

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM
MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI
DI UPT. SMPN 9 PINRANG**

Husna Abbas^{a,1*}, Abd Salam Latarebbi^{b,2}, Abd Wahid^{c,3}

^{1,2,3} STAI DDI Pinrang

[^aHusnaAbbas@gmail.com](mailto:HusnaAbbas@gmail.com), [^bAbdSalam@staidipinrang.ac.id](mailto:AbdSalam@staidipinrang.ac.id)

[^cAbdwahid@staidipinrang.ac.id](mailto:Abdwahid@staidipinrang.ac.id)

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:
*Habituation
Method,
Religious
Character,
Islamic Religious
Education*

The result of data analysis shows that Implementation of Habituation Method in Growing the Religious Character of Students on the Subject of Islamic Religious Education at UPT. SMP Negeri 9 Tiroang Kab. Pinrang namely: (1) the form of implementation of the method of habituation in developing the religious character of students who applied in UPT. SMP Negeri 9 Tiroang that is in the form of hajj praying, praying daily, tadarus Al Qur'an, keep the environment clean and healthy Islam, be honest, shake hands. (2) The inhibiting factor in the process of habituation in UPT. SMP Negeri 9 Tiroang among others: different behavior, undisciplined, distance for teachers, parents or guardians do not monitor the activities of children, the ability to read Al-Qur'an, the negative impact of technology. (3) Solutions attempted to overcome these obstacles include; authorize walikelas, motivate students, intensify teacher meetings, recitations to recite the Qur'an, include the results of habituation as part of the final value determination semester and improve the relationship between the school with parents or guardians of students.

Article Info:

Submitted:

01/10/2023

Revised:

08/11/2023

Published:

05/12/2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Pendidikan adalah upaya yang diberikan oleh pendidik untuk peserta didik yang diharapkan dapat memiliki perkembangan yang positif secara maksimal (Tafsir, 2001). Pendidikan juga menjadi penentu terhadap hasil model manusia yang diubahnya. Kemajuan dari suatu bangsa juga merupakan hasil dari pendidikan yang baik dan menjadi lahan dalam menerjemahkan pesan-pesan konsitusi sekaligus menjadi sarana pembangunan watak bangsa (*Nation Character Building*) (Mulyasa, 2013).

Upaya dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan kontribusi dari pendidikan. Definisi dari pendidikan ialah usaha yang dilakuakn untuk mencapai proses pembelajaran dan suasa belajar yang efektif sehingga peserta didik dapat aktif dalam meningkatkan potensi diri memiliki kemampuan pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, spiritual, dan akhlak mulia yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat maupun bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan nasional selaras dengan pendidikan karakter yang ramai dibicarakan dalam beberapa tahun belakangan ini. Ratna Maqawangi ialah pencetus pendidikan karakter dengan konsep pendidikan holistic. Melalui pidato Menteri Pendidikan Kebudayaan RI, Muhamaad Nuh, menekankan bahwa pentingnya pendidikan karakter dijadikan sebagai upaya perkembangan karakter dari suatu bangsa yang membuat istilah pendidikan karakter makin menguat (Syafri, 2012).

Kondisi masyarakat maupun orang tua yang selalu memberatkan pendidik dengan tudingan tidak kompeten atau tidak memiliki kualitas ketika anak-anak mereka tidak sanggup menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sendiri (Usman, 2000). Terdapat sebagian kecil oknum pendidik yang melanggar dari kompetensi yang membuat sikap masyarakat memperlakukan pendidik dengan tudingan-tudingannya. Namun hanya dengan kesalahan kecil yang dilakukan oleh pendidik membuat masyarakat bereaksi diluar batas. Kondisi seperti ini masih bisa dimaklumi karena peran dari seorang guru adalah membantu dalam proses pendidikan dari anak bangsa (Hamalik, 2002).

Masalah hambatnya pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional juga disebabkan dari rendahnya kualitas sumber daya manusia. Agar kualitas sistem pendidikan menjadi baik maka dapat diupayakan untuk penataan sumber daya manusia dengan bantuan dari pendidikan dasar hingga pendidikan yang lebih tinggi. Tak terlepas dari SDM yang dimiliki Indonesia, ternyata banyak ditemukan penyimpangan dari masyarakat misalnya, korupsi di Indonesia yang sudah mandarah daging. Kasus seperti ini dapat dilihat dengan perbandingan negara didunia bahwa Indonesia menjadi lima terbesar sebagai negara korup. Melihat permasalahan yang lain bermunculan yaitu terjadinya bullying antara anak-anak yang memiliki keterbatasan.

Dalam dunia pendidikan terdapat salah satu mata pelajaran tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) mengajarkan peserta didik mengenai nilai-nilai karakter, akhlak, dan moral. Bagian terpenting dari pelajaran agama islam sebenarnya tidak terdapat dalam nilai dari materi yang diajarkan namun aktualisasi langsung dalam keseharian dari teori-teori yang diajarkan. Hal tersebut membuat Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi jembatan yang secara tidak langsung membentuk karakter yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits.

Tanggung jawab pendidikan karakter tidak hanya dari mata pelajaran PAI dan pendidikan kewarganegaraan dan budi pekerti, namun segala pihak dari sisi manapun turut adil dalam berkontribusi baik tenaga pendidik disekolah, orang tua dan masyarakat dimana anak tersebut bersosialisasi. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mewujudkan karakter religius. Pembiasaan ini merupakan metode tertua yang sering dilakukan. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sering dilakukan secara berulang-ulang dengan sadar sehingga dapat menjadi kebiasaan (Mulyasa, 2011). Pengulangan yang sering dilakukan dapat memudahkan anak-anak untuk paham atas apa yang mereka pelajari dan mudah untuk diingat sehingga menjadi *inner experience*.

UPT. SMP Negeri 9 Pinrang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang senantiasa mengembangkan peran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai usaha dalam menumbuhkan karakter peserta didiknya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menanamkan metode pembiasaan kepada peserta didik. Melihat hasil pengantar penelitian diawal observasi bahwa siswa yang beragama islam diwajibkan untuk melaksanakan salat duhur berjama'ah di masjid, yasinan setiap hari jum'at dan pencerahan qalbu sebelum pulang sekolah oleh guru di UPT. SMP Negeri 9 Pinrang Kab. Pinrang.

Berdasarkan dari hal diatas, penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang diuraikan diatas. Maka dari itu, penulis memberikan judul dengan: Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT. SMP Negeri 9 Pinrang

LITERATURE REVIEW

Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang selalu dilakukan berulang-ulang dengan sengaja sehingga bisa menjadi kebiasaan. Dalam psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Internalisasi nilai dapat dibangkitkan dengan cepat melalui pembiasaan. Internalisasi merupakan usaha menyelami nilai agar dapat ditanamkan dalam diri manusia. Pendidikan karakter peserta didik berfokus pada pendidikan nilai yang memerlukan proses pendalaman tersebut (Mulyasa, 2011).

Metode pendidikan ini membantu dan memberikan ruang kepada peserta didik terhadap teori-teori yang memerlukan pengaplikasian, sehingga ketika sering dilakukan maka teori berat bisa menjadi ringan (Syafri, 2012). Binti maunah mengemukakan bahwa terdapat beberapa syarat agar pembiasaan dapat menjadi efisien dan efektif dilakukan sehingga memperoleh hasil yang baik. Adapun syarat tersebut antara lain dapat dilihat sebgia berikut:

1. Pembiasaan haru dimulai sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
2. Lakukan pembiasaan dengan berulang-ulang, teratur, dan terprogram, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang utuh, permanen, kontinyu, dan otomatis. Maka dari itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan
4. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri (Maunah, 2009).

Karakter Religius

Asal kata karakter berasal dari kata latih *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa inggris: *character* dan *charassein*. Dalam kamus Poewadarminta, kaarkter diartikan sebagai watak, tabiat, budi pekerti, akhlak dan sifat-sifat kejiwaan yang menjadi pembeda dengan lain (Majid dan Andayani, 2011).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara seseorang dengan orang

lain, dengan makna seperti hati, kepribadian, jiwa, perilaku, personalitas, budi pekerti, sifat, tempramen, watak dan tabiat.¹

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai karakter peserta didik sebagai anggota masyarakat yang nasionalis, kreatif, produktif dan religius. Akar kata dari religius yaitu religi (*religion*) yang berarti keyakinan atau kepercayaan terhadap kekuatan yang diatas kekuatan manusia. Religius juga berarti kesalihan dalam beragama. Kesalihan seseorang dapat dilihat dengan ketaatan melaksanakan apa yang diperintah oleh agama dan menjauhi larangannya.

Kemendiknas mengutarakan bahwa karakter religius adalah upaya sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan perintah dari agama yang dianut dan saling menghargai agama yang lain (Kemendiknas, 2010). Beberapa pengertian karakter yang dijelaskan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa karakter religius ialah watak atau kepribadian seseorang yang dibentuk berdasarkan internalisasi berbagai kebijakan didasari ajaran agama.

Kementrian dan lingkungan hidup RI 1987 mengemukakan bahwa aspek religius (Agama Islam) yakni:

- a. aspek iman yang berhubungan dengan keyakinan dan hubungan manusia dengan tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek islam yang berhubungan dengan frekuensi, intesitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan.
- c. Aspek ihsan yang berhubungan dengan pengamalan dan perasaan tentang kehadiran Tuhan.
- d. Aspek ilmu yang berhubungan dengan pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama
- e. Aspek amal berkaitan dengan tingah laku sosialisasinya dalam masyarakat (Thontowi, 2019).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini adalah peneliatan jenis lapangan (*field research*) yang bersifat diskriptif kualitatif. Jenis penenlitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan dalam mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, sikap, kepercayaan, pemikiran orang-orang baik secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2007). Focus penelitian bertujuan untuk menjelaskan batasan-batasan dan cakupan dalam penelitian yang dilakukan. penelitian ini membatasi pelaksanaan metode pembiasaan dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik pada mata pelajarn Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT. SMPN 9 Pinrang.

RESULT AND DISCUSSION

Proses Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT. SMP Negeri 9 Pinrang

Metode pembiasaan dalam dalam menumbuhkan karakter religius peserta Didik pada Pembelajaran Agama Islam dianalisis dengan beberapa pelaksanaan sebagai berikut ini:

¹Heri Gunawan, *Op. Cit*, h.1-2.

1. Kegiatan belajar mengajar akhlak di kelas: Tanda pembelajaran dimulai ketika mengucapkan salam, dibiasakan berdoa dan mendoakan teman mereka yang sedang sakit serta membaca Al-Qur'an 10 menit. Guru menanamkan nilai kejujuran, percaya diri, tanggung jawab dan saling menghargai pendapat antara satu sama lain dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran mendesain kelas melalui belajar diskusi kelompok agar peserta didik mampu menghargai pendapat temannya. Diakhir pembelajaran ditutup dengan kesimpulan bersama guru dan peserta didik yang ditandai dengan berdoa, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika hendak meninggalkan kelas. Upaya yang dilakukan dengan penerapan pembiasaan sebelum dan sesudah pembelajaran ditanamkan secara berulang dan harus ada disetiap kegiatan kelas, karena dengan hal-hal yang berulang kali dilakukan akan mudah membekas dalam diri setiap peserta didik yang dapat membentuk karakter religious dan merupakan kegiatan yang berlangsung continue untuk semua mata pelajaran.
2. Pembiasaan Bersikap Jujur: Sikap jujur yang dibiasakan kepada peserta didik menjadi upaya pemiasaan yang baik karena sikap jujur adalah salah satu perilaku yang terpuji. Perilaku jujur seharusnya dibiasakan sejak dini dan terpola di UPT. SMP Negeri 9 Pinrang. Pembiasaan atau budaya ini ditumbuhkan dengan mendirikan kantin kejujuran tersebut memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Pelaksanaannya peserta didik membeli sendiri hanya dengan melihat harga yang tertera pada masing-masing barang. Proses pembayaran dilakukan dengan meletakkan uang ditempat yang tersedia dan menukar sendiri uangnya dimeja kasir/tempat penyimpanan uang, kemudian peserta didik menulis barang yang diambil atau dibeli dalam buku keuangan yang tersedia. Adanya pembiasaan diadakannya kantin kejujuran dapat membuat peserta didik secara terus menerus dan konsisten sehingga mereka memiliki sikap jujur dan tanggung jawab dalam dirinya dan harapannya dapat terbawa dan berlanjut sampai mereka dewasa atau mendapatkan kedudukan penting (pejabat) paling tidak merupakan pencegahan dari tindak pidana Korupsi sejak awal.
3. Pembiasaan salam dan berjabat tangan: Mengucapkan salam bagi umat islam termasuk mendoakan seorang muslim kepada muslim yang lain. Salam yang diucapkan sebagai doa keselamatan, kesejahteraan yang dari arti "assalamu'alaikum" ialah semoga kalian diberikan keselamatan. Salam kerap kali diutarakan ketika bertegur sapa dan berjabat tangan sebagai tanda sopan santun, keakraban dan menjaga silaturahmi antar sesama muslim. Seluruh warga sekolah diajarkan dan dibiasakan untuk mengucapkan salam baik ketika bertemu dengan guru dan teman atau ketika masuk kedalam ruangan. Mengucapkan salam dan berjabat tangan merupakan bentuk pembiasaan yang terhubungan dengan fikiran, ucapan, dan tindakan yang dilatih sejak kecil. Pembiasaan ini melatih anak untuk melakukan kegiatan yang syar'i tanpa harus berfikir lagi sehingga mereka terbiasa dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembiasaan yang baik yang berusaha diterapkan di sekolah sehingga menyatu dalam keseharian semua warga sekolah baik peserta didik maupun guru. Sehingga tercipta keakraban dan keharmonisan antara peserta didik, guru dan semua warga sekolah.

4. Pembiasaan hidup bersih dan sehat: Kebersihan dalam islam memiliki posisi yang tergolong penting dalam kehidupan. Pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan berpengaruh besar karena kebersihan lingkungan dapat menjamin kesehatan. Pembiasaan keberishan lingkungan disekolah yaitu membersihkan lingkungan sekolah sebelum melakukan pembelajaran, membuang sampah pada tempatnya, dan memeriksa kuku setiap hari senin dan jum'at bersih. Setiap hari jum'at minggu pertama dibiasakan jalan sehat dan senam. Perilaku hidup sehat yang ditanamkan dalam diri peserta didik merupakan upaya melakukan pembiasaan yang baik sehingga terhindar dari perbuatan buruk yang mengganggu kesehatan mereka. Hasil dari pembiasaan tersebut juga memberi dampak baik bagi sekolah karena menjadikan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan kondusif yang merupakan bagian dari visi misi dan salah satu program sekolah, hal tersebut di ajarkan dan dilakukan baik guru maupun kerjasama dengan pihak Kesehatan/Puskesmas Tiroang. Pembiasaan tersebut berupa lomba sekolah sehat, kelas bersih dan penyuluhan dari Pihak Kesehatan setempat.
5. Pembiasaan Ibadah: Pembiasaan ibadah yang diterapkan di SMP Negeri 9 Pinrang bertujuan untuk mewujudkan karakter religius dalam diri peserta didik dengan membiasakan salat duha atas kesadaran masing-masing peserta didik dan salat dzuhur berjama'ah setiap hari yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah serta masyarakat disekitar lingkungan UPT. SMP Negeri 9 Pinrang yang dipimpin oleh guru Pendidikan Agama islam (Hasnah, S.Ag.). Seperti yang diungkapkan oleh bapak Drs. H.Sukirman, M.Pd hal ini selaku kepala sekolah SMP Negeri 9 Pinrang, salat adalah kewajiban setiap muslim dan 100% guru dan peserta didik beragama islam. Sedangkan pelaksanaan kegiatan ibadah lain adalah zikir bersama dan sholat jum'at bersama sekala dalam dua minggu.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT. SMP Negeri 9 Pinrang

Faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik dalam pembelajaran akhlak adalah berikut ini:

1. Perbedaan perilaku yang dimiliki setiap peserta didik terkadang membuat mereka tidak mengikuti kegiatan.
2. Peserta didik yang sulit dikondisikan ketika tenaga mereka mulai berkurang karena pembelajaran membuat mereka kurang disiplin mengikuti salat dzuhur berjama'ah tidak tepat waktu.
3. Peserta didik yang tidak istiqamah dalam melakukan pembiasaan yang diberikan disekolah ketika mereka kembali ke rumah seperti tidak salat berjamaah. Sebagian peserta didik ada yang melaksanakan dan ada juga yang tidak.
4. Persoalan jarak bagi para guru dari sekolah
5. Ada beberapa wali murid yang tidak ingin bekerjasama dengan sekolah, wali murid atau orang tua murid tidak memantau aktifitas anaknya saat dirumah dikarenakan mereka

adalah orang tua yang kerja hingga sore hari sehingga tidak memiliki waktu untuk mengontrol dan ada juga anak yang broken home.

6. Beberapa peserta didik tidak memahami Al-Qur'an dengan baik karena faktor orang tua mereka yang juga kurang paham Al-Qur'an.
7. Dampak negatif teknologi mempengaruhi peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.
8. Dampak kemajuan teknologi yang dapat dibuka melalui internet menghambat penanaman akhlak baik kepada anak melalui pembiasaan. Seperti, ketika anak-anak lagi keasikan bermain game akibatnya mereka lupa waktu salat dan belajar.
9. Ketika waktu salat duhur sudah masuk, dalam pembiasaan shalat mereka antri berwudhu. Banyak peserta didik yang sengaja bermain-main ketika antri wudhu sehingga membuat mereka lambat dan tertinggal salat berjamaah.
10. Tidak membawa mukenah (talkum/kerudung) bagi perempuan dan tidak membawa kopiah.

Solusi untuk mengatasi hambatan implementasi metode pembiasaan dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT. SMP Negeri 9 Pinrang

Solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah apabila ada peserta didik yang tidak mentaati peraturan sekolah untuk mengikuti kegiatan pembiasaan maka orang tua peserta didik dipanggil oleh waka kepeserta didikan. Hambatan yang terjadi diatasi oleh sekolah dengan memberikan melatih pembacaan ayat suci Al-qur'an, memasukkan hasil pembiasaan sebagai bagian dalam menentukan nilai akhir semester dan meningkatkan hubungan orang tua peserta didik dan pihak sekolah. UPT. SMP Negeri 9 Tiroang yang memiliki kendala dari peserta didik yang tidak *Istiqomah* melaksanakan pembiasaan diterapkan dalam sekolah. Maka dari itu digunakan solusi sebagai sarana penunjang keberhasilan adalah menjadi contoh yang baik dan memotivasi peserta didik supaya bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari

CONCLUSION

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pembahasan penelitian yang telah diuraikan diatas bahwa pelaksanaan karakter religius dalam pendidikan karakter adalah berikut ini:

1. Proses pengaktualisasian metode Pembiasaan dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di UPT. SMP Negeri 9 Tiroang Pinrang berupa pembiasaan shalat berjamaah, berdoa sehari-hari, tadarus Al Qur'an, menjaga kebersihan lingkungan dan sehat islam, bersikap jujur, berjabat tangan.
2. Hambatan dalam proses pembiasaan yang terjadi di UPT. SMP Negeri 9 Tiroang yaitu : perilaku yang berbeda, tidak disiplin, jarak bagi para guru, orang tua atau wali tidak memantau aktifitas anaknya, orang tua tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, serta pengaruh negatif teknologi.

3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan proses pembiasaan di UPT. SMP Negeri 9 Tiroang antara lain adalah; memberikan wewenang kepada wali kelas, intensitas rapat guru, memotivasi peserta didik, melatih membaca Al-Qur'an, dan hasil pembiasaan dijadikan sebagai bagian dari penentu nilai akhir semester dan menjalin dan memperbaiki hubungan antara pihak sekolah dan orang tua atau wali peserta didik.

REFERENCES

- Ahmad Tafsir, 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- ArmaiArief, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: CiputatPress
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Abdul Mujid, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Abdul Rahman Muhammad Utsman, 1979. *Aunul Ma'bud (Syarah Sunan Abi Daud*, Libanon: Darul Fikr.
- Abdullah Nasih Ulwan, 1992. *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Rosda Karya
- Abdullah Nasih Ulwan, 1988. *Tarbiyatul Aulad fil Islam, Terj. Saiful Kamali, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Asy-Syifa'
- Binti Maunah, 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al'Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Depdiknas, 2011. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- E. Mulyasa, 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- E Mulyasa, 2013. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)* , Bandung : Remaja Rosdakarya
- E Mulyasa, 2004. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung'. Rosdakarya

- Haidar Putra Daulay, 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta Kencana Prenada Media Group.
- Heri Gunawan, 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Hery Noer Ali, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Kemendiknas, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* Jakarta: Balitbang.
- Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung : Remadja Rosdakarya.
- Moh. Uzer Usman, 2000. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhibbin Syah, 2000. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzayyin Arifin, 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad Quthb, 1993 *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Bandung: P.T. Al- Ma'arif
- Muhammad Sa'id Mursy, 2001. *Seni Mendidik Anak*, Terj. Al-Gazira, Jakarta: Arroyan
- M. Ngalim Purwanto, 2003. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosda Karya.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik, 2002. *Pendidikan Guru*, Jakarta: PT. Bumi Aksara..
- Ramayulis, 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Suharsimi Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saifuddin Zuhri, d.k.k., 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan : Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Hadi, 1999. *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset.
- Soejono, 1980. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung: Angkasa Offset.
- Syaiful Sagala, 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabet.
- Uli Amri Syafri, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Zakiah Daradjat, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat, 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: P.T. Bulan Bintang.